



## Pengembangan Kapasitas UMKM melalui Sosialisasi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pelatihan Permodalan di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu

### *Capacity Building of MSMEs through Financial Literacy Socialization, Financial Inclusion, and Capital Training in Tatanga District and Nunu Subdistrict*

Fadli Hadi Badjeber<sup>1</sup>, Fajria<sup>2</sup>, Siti Lista Fatimah<sup>3</sup>, Dewi Sangfitri<sup>4</sup>, Safni J. Aziz<sup>5</sup>, Siva Natun<sup>6</sup>, Zazkia Hairunnisa<sup>7</sup>, Dina Adinda<sup>8</sup>

<sup>1-2, 4-5</sup> Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

<sup>3, 6-8</sup> Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [fadlibadjeber9@gmail.com](mailto:fadlibadjeber9@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 13 November 2025;

Revisi: 11 Desember 2025;

Diterima: 08 Januari 2026;

Tersedia: 13 Januari 2026

**Keywords:** *Capitalization; Cash Book; Financial Inclusion; Financial Literacy; MSMEs.*

**Abstract.** Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in the regional economy, including in Tatanga District and Nunu Village, Palu City. However, many MSME actors in these areas still face fundamental challenges such as low financial literacy, limited access to capital, and insufficient use of digital technology in business management. These limitations lead to weak financial record-keeping, poor cash flow management, and inadequate readiness to meet bankability requirements when applying for financing from formal financial institutions. This community service program was designed to improve the understanding and practical skills of MSME actors through financial literacy socialization, financial inclusion education, capital training in collaboration with financial institutions, and training in simple financial record preparation. The program was implemented using needs assessments through observation, structured material delivery, interactive discussions, hands-on transaction recording practice, and learning evaluations through pretests and posttests. The results show a significant improvement in participants' competencies. Average scores for financial literacy and inclusion increased from 48% to 89%, indicating better understanding of cash flow management, transaction recording, and the use of digital financial services such as QRIS and mobile banking. Furthermore, participants' understanding of capital access improved from 51% to 92%, particularly regarding financing procedures, business eligibility requirements, and the importance of financial statements in loan applications. Overall, the program effectively strengthened MSME capacity to manage businesses in a more structured, adaptive, and professional manner, supporting MSME independence and long-term business sustainability in Tatanga District and Nunu Village.

#### Abstrak.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian daerah, termasuk di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu, Kota Palu. Namun, banyak pelaku UMKM di wilayah tersebut masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses permodalan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha. Keterbatasan ini menyebabkan lemahnya pencatatan keuangan, kurang baiknya pengelolaan arus kas, serta rendahnya kesiapan pelaku usaha dalam memenuhi persyaratan kelayakan pembiayaan (bankability) ketika mengajukan pendanaan ke lembaga keuangan formal. Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis pelaku UMKM melalui sosialisasi literasi keuangan, edukasi inklusi keuangan, pelatihan permodalan yang bekerja sama dengan lembaga keuangan, serta pelatihan penyusunan pencatatan keuangan sederhana. Pelaksanaan program dilakukan melalui asesmen kebutuhan dengan observasi, penyampaian materi secara terstruktur, diskusi interaktif, praktik langsung pencatatan transaksi, serta evaluasi pembelajaran melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta secara signifikan. Rata-rata nilai literasi dan inklusi keuangan meningkat dari 48% menjadi 89%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pengelolaan arus kas, pencatatan transaksi, serta pemanfaatan

layanan keuangan digital seperti QRIS dan mobile banking. Selain itu, pemahaman peserta mengenai akses permodalan juga meningkat dari 51% menjadi 92%, khususnya terkait prosedur pembiayaan, persyaratan kelayakan usaha, dan pentingnya laporan keuangan dalam pengajuan modal. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam memperkuat kapasitas UMKM untuk mengelola usaha secara lebih terstruktur, adaptif, dan profesional, sehingga mendukung kemandirian UMKM dan keberlanjutan usaha jangka panjang di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu.

**Kata Kunci:** Buku Kas; Inklusi Keuangan; Literasi Keuangan; Permodalan; UMKM.

## **1. PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting dalam mendukung perekonomian lokal di Kota Palu, termasuk di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu (Fradina et al., 2025). Sebagian besar masyarakat di kedua wilayah ini menggantungkan sumber pendapatan pada usaha kecil yang bergerak di bidang perdagangan, jasa, kuliner, kerajinan, dan usaha rumah tangga. Namun, dalam operasionalnya, banyak pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala mendasar yang menghambat perkembangan usaha mereka. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan pengelolaan keuangan, akses permodalan, dan pemanfaatan teknologi digital-faktor yang sangat menentukan keberlanjutan usaha di era modern (Farisi et al., 2022).

Salah satu permasalahan utama UMKM di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Banyak pelaku usaha belum memahami cara mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta membuat pencatatan keuangan sederhana. Kondisi ini membuat mereka kesulitan mengevaluasi kondisi keuangan usaha, menentukan strategi pengembangan, maupun memenuhi persyaratan administratif ketika mengajukan pembiayaan. Menurut Fauziah dan Wibowo (2025), UMKM di Indonesia secara umum masih menghadapi kendala serupa, khususnya dalam aspek literasi keuangan dan akses permodalan, yang berdampak pada rendahnya daya saing UMKM di tingkat nasional maupun global.

Literasi keuangan menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki setiap pelaku UMKM untuk mencapai keberlanjutan usaha (M Indra Maulana, 2023). Dengan memahami perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, serta penyusunan laporan keuangan dasar, pelaku usaha dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan terukur. Kemampuan ini juga meningkatkan kredibilitas dan kelayakan kredit UMKM sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan atau pendanaan dari lembaga keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (*Sal OJK 30\_Literasi Keuangan*, 2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan finansial.

Selain literasi keuangan, kemampuan menggunakan teknologi digital juga menjadi kebutuhan mendesak bagi UMKM saat ini. Pemanfaatan media sosial, marketplace, dan platform pembayaran digital memungkinkan pelaku UMKM memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi operasional (Sifwah et al., 2024). Dengan mengadopsi sistem pembayaran non-tunai, manajemen inventaris berbasis aplikasi, dan pencatatan keuangan digital, UMKM dapat meningkatkan daya saing di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat (Muhammad Astri Yulidar Abbas et al., 2025). Novitasari (2022) menjelaskan bahwa teknologi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Dalam perspektif ekonomi Islam, pemanfaatan teknologi yang transparan dan adil juga mencerminkan prinsip ta'awun (tolong-menolong) sehingga tidak menimbulkan mudarat bagi pihak manapun.

Namun demikian, banyak pelaku UMKM di Kecamatan Tatanga Khususnya Kelurahan Nunu yang masih belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Minimnya pengetahuan digital, keterbatasan perangkat, dan kurangnya pendampingan menjadi faktor penghambat utama (Maimuna et al., 2024). Selain itu, akses permodalan juga masih menjadi persoalan klasik bagi UMKM. Sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki laporan keuangan yang rapi, sehingga sulit memenuhi persyaratan pembiayaan dari bank maupun lembaga keuangan lainnya (Nikmah et al., 2023). Padahal, fasilitas permodalan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, dan mengembangkan usaha.

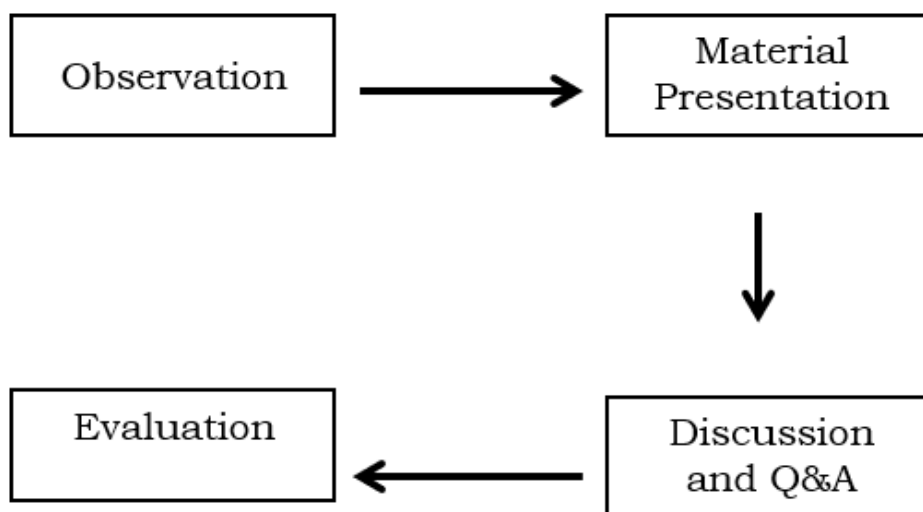
Dalam konteks pengembangan UMKM, kemampuan untuk mempromosikan usaha juga menjadi aspek penting (Marsya et al., 2021). Penyusunan pitch deck, profil usaha, dan presentasi bisnis dapat membantu UMKM memperoleh dukungan dari pemerintah, investor, maupun mitra usaha lainnya. Melalui presentasi bisnis yang baik, pelaku UMKM dapat menyampaikan potensi usaha, nilai jual produk, dan prospek pengembangan secara ringkas namun efektif .

Mengacu pada berbagai tantangan tersebut, diperlukan sebuah program pengabdian masyarakat yang komprehensif untuk meningkatkan kapasitas UMKM di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu. Program pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-T UIN Datokarama Palu Kluster Inklusi Keuangan mencakup kegiatan sosialisasi literasi keuangan, edukasi inklusi keuangan, pelatihan permodalan melalui lembaga keuangan, serta pelatihan pencatatan keuangan menggunakan buku kas. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan pendampingan yang berkelanjutan kepada para pelaku UMKM.

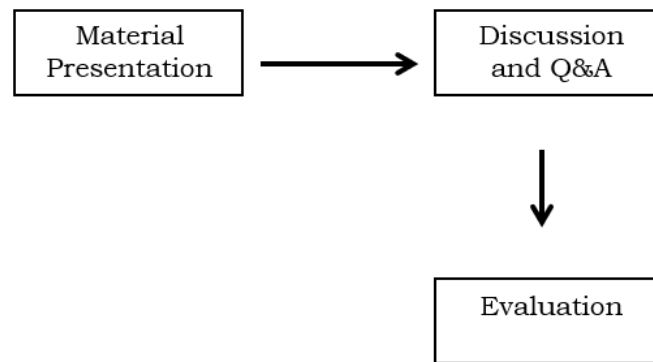
Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan langsung, hingga monitoring dan evaluasi terhadap praktik pengelolaan keuangan UMKM. Dengan pendekatan ini, diharapkan pelaku UMKM mampu meningkatkan kemampuan finansial, memperluas akses terhadap produk keuangan formal, dan mengelola usaha secara lebih profesional. Pada akhirnya, program ini bertujuan untuk memperkuat fondasi keuangan UMKM sehingga mampu berkembang secara mandiri, kompetitif, dan berkelanjutan.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif para pelaku UMKM dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar materi literasi keuangan, inklusi keuangan, manajemen keuangan, serta pelatihan permodalan dapat dipahami secara aplikatif dan langsung diterapkan dalam operasional usaha para peserta. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan juga pre-test dan post-test sehingga dapat terlihat peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu, dengan sasaran utama pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, Kegiatan dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama diawali dengan observasi kebutuhan untuk memetakan kondisi awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi efektivitas program. Pada hari kedua, kegiatan berfokus pada penyampaian materi lanjutan, disertai sesi diskusi dan tanya jawab, kemudian ditutup dengan evaluasi efektivitas program untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (hari pertama).



**Gambar 2.** Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (hari kedua).

### 3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pengembangan Kapasitas UMKM melalui Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pelatihan Permodalan di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu” berlangsung secara komprehensif, partisipatif, dan terarah. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan UMKM terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan, akses permodalan, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan sistem keuangan modern. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan, mulai dari sosialisasi dan pelatihan, sesi diskusi, hingga evaluasi pemahaman peserta. Pelibatan aktif para pelaku UMKM menjadi kunci penting agar proses pembelajaran berjalan efektif dan relevan dengan kondisi usaha mereka (Muhammad Astri Yulidar Abbas et al., 2025).



**Gambar 3.** Pemaparan Materi Oleh Pihak OJK Sulteng mengenai Literasi Keuangan, Pelatihan Inklusi Keuangan dan Manajemen Keuangan.

Pada kegiatan pertama, peserta diperkenalkan dengan konsep literasi keuangan sebagai dasar pengelolaan usaha yang sehat dan berkelanjutan. Materi disampaikan secara komunikatif dengan menggunakan contoh kasus yang relevan dengan situasi UMKM lokal. Literasi keuangan menjadi isu dominan yang perlu diperkuat, karena berdasarkan hasil observasi awal, banyak pelaku UMKM di Kecamatan Tatanga masih kesulitan mengelola arus kas, melakukan pencatatan penjualan, dan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

Materi mencakup beberapa aspek pemahaman arus kas, pengelolaan pengeluaran dan pemasukan, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan manajemen keuntungan dan perencanaan usaha

Peserta juga diperkenalkan pada konsep inklusi keuangan, yaitu kemampuan pelaku usaha memanfaatkan layanan keuangan formal seperti bank, e-wallet, QRIS, hingga produk pembiayaan syariah. Pemanfaatan layanan ini dapat membantu UMKM memperkuat akses modal, mempercepat transaksi, dan meningkatkan kredibilitas usaha (Peraturan Presiden, 2016).

Selain itu, peserta diberikan wawasan tentang pentingnya manajemen keuangan dalam menjaga stabilitas usaha. Contoh praktis ditampilkan melalui simulasi pencatatan pendapatan dan pengeluaran, perhitungan margin keuntungan, serta teknik mengelola modal kerja agar usaha dapat terus berjalan tanpa mengalami kekurangan dana.

**Tabel 1.** Persentase Hasil Pre Test dan Post Test (Hari Pertama).

<b>Aspek</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
Pemahaman Literasi Keuangan	45%	90%
Pemahaman Inklusi Keuangan	50%	88%
Pemahaman Manajemen Keuangan	49%	89%
Total	48%	89%

Berdasarkan hasil pre-test, skor rata-rata peserta pada tiga aspek pelatihan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan manajemen keuangan masih tergolong rendah, yaitu berada pada kisaran rata-rata 48%. Setelah proses pendampingan dan pelatihan dilakukan melalui metode partisipatif-edukatif serta penguatan materi teknis, nilai rata-rata peserta pada ketiga aspek tersebut meningkat signifikan menjadi 89% pada saat post-test. Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta terhadap materi yang diberikan.

Capaian kegiatan dinilai berhasil berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan peserta yang terukur melalui hasil post-test, (2) kemampuan peserta dalam menerapkan praktik manajemen keuangan sederhana di usaha masing-masing, (3) partisipasi aktif peserta selama proses pelatihan, dan (4) adanya tindak lanjut berupa komitmen

untuk meningkatkan pencatatan keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan formal. Seluruh indikator tersebut telah tercapai, terbukti dari mayoritas peserta yang mampu menjelaskan kembali dan mempraktikkan materi yang diberikan pada sesi evaluasi akhir.

Kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian Deri Apriadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan mampu memperkuat kemandirian finansial, memperbaiki kemampuan pencatatan usaha, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan para pelaku UMKM dalam mengelola bisnisnya secara berkelanjutan.



**Gambar 4.** Sesi Diskusi dan Tanya Jawab (hari pertama).

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif sebagai ruang bagi peserta untuk memahami lebih dalam permasalahan yang mereka hadapi. Pada sesi ini, peserta sangat antusias mengajukan pertanyaan seputar:

- a. cara menghitung modal awal dan modal berputar
- b. bagaimana menentukan harga jual yang tepat
- c. kendala dalam menggunakan QRIS atau aplikasi keuangan digital
- d. strategi mengurangi kebocoran keuangan akibat pencatatan yang tidak teratur

Melalui sesi dialog ini, terlihat bahwa sebagian besar peserta menghadapi permasalahan serupa: pencatatan yang tidak konsisten dan minimnya akses informasi mengenai layanan keuangan formal. Sesi tanya jawab kemudian menjadi media untuk memberikan solusi praktis, misalnya dengan menggunakan buku kas sederhana atau aplikasi keuangan gratis sebagai alat pencatatan transaksi harian.

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan usaha.



**Gambar 5.** Pemaparan Materi Oleh Pihak BSI Kc Palu Gajah Mada mengenai Pelatihan Permodalan Melalui Lembaga Keuangan dan Arus Buku Kas.



**Gambar 6.** Pemaparan Materi Oleh Pihak BSI Kc Palu Gajah Mada mengenai Pelatihan Permodalan Melalui Lembaga Keuangan dan Arus Buku Kas.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan permodalan yang difokuskan pada bagaimana UMKM dapat mengakses pendanaan melalui lembaga keuangan. Materi disampaikan dengan pendekatan yang sederhana namun aplikatif, sehingga peserta memahami alur pengajuan pembiayaan, jenis-jenis produk keuangan, serta persyaratan administrasi yang diperlukan.

Materi pelatihan mencakup perbedaan modal kerja dan modal investasi, jenis pembiayaan UMKM melalui bank dan lembaga keuangan syariah, pentingnya melakukan pencatatan keuangan sebelum mengajukan pinjaman, simulasi pembiayaan (plafon, tenor, margin/bunga) dan kesalahan umum UMKM dalam mengelola pinjaman

Peserta diperkenalkan dengan berbagai layanan permodalan seperti pembiayaan BSI, KUR, dan pembiayaan syariah lainnya. Penekanan diberikan pada pentingnya *bankability*, yaitu kemampuan UMKM memenuhi persyaratan lembaga keuangan. Salah satu syarat paling penting adalah pencatatan arus kas yang baik.

Karena itu, sesi ini juga diintegrasikan dengan pelatihan pencatatan arus buku kas. Peserta dilatih membuat catatan pemasukan, pengeluaran, laba bersih, dan proyeksi modal menggunakan format buku kas sederhana. Mereka diberikan contoh situasi usaha sehari-hari agar lebih mudah memahami alur pencatatan.

**Tabel 2.** Persentase Hasil Evaluasi.

Aspek	Sebelum	Sesudah
Pemahaman Permodalan	49%	91%
Pemahaman Buku Arus Kas	53%	93%
Total	51%	92%

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan pada dua aspek yang diukur. Pemahaman peserta terkait permodalan meningkat dari 49% pada pre-test menjadi 91% pada post-test. Pada aspek pemahaman buku arus kas, nilai peserta juga naik dari 53% menjadi 93%. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan peserta meningkat dari 51% menjadi 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam aspek permodalan dan pengelolaan arus kas.

Pelatihan ini mengacu pada temuan Mahardika dan Rizcho (2020), Penjelasan ini merujuk pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun UMKM menjadi penopang penting perekonomian, tingkat literasi keuangan, akses pembiayaan, dan kinerja pengelolaan keuangannya masih belum optimal. Hambatan utama yang ditemukan meliputi rendahnya pemahaman keuangan, persyaratan pembiayaan yang sulit dipenuhi, serta kemampuan pengelolaan usaha yang masih terbatas.



**Gambar 7.** Sesi Diskusi dan Tanya Jawab (hari kedua).

Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab kedua yang berfokus pada permodalan dan pencatatan keuangan. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan terkait: proses pengajuan pembiayaan ke bank, persyaratan administrasi seperti NIB, SKU, dan laporan keuangan

seederhana, bagaimana agar UMKM lebih dipercaya lembaga keuangan, dan cara menyusun buku kas harian, mingguan, dan bulanan.

Beberapa UMKM juga menyampaikan kendala terkait akses digital, seperti kesulitan mengoperasikan aplikasi mobile banking atau e-wallet. Fasilitator memberikan pendampingan langsung untuk membantu peserta memahami langkah-langkah teknis tersebut.

Sesi interaktif ini telah memberikan pemahaman yang lebih kuat bahwa permodalan tidak dapat diakses tanpa kesiapan administrasi dan pencatatan keuangan yang baik. Peserta menjadi lebih paham bahwa pembiayaan bukan sekadar meminjam dana, tetapi bagian dari strategi pengembangan usaha yang harus dikelola secara bijak.

#### **4. KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pengembangan Kapasitas UMKM melalui Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pelatihan Permodalan di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu” memberikan dampak positif yang signifikan bagi para pelaku UMKM. Kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, diskusi, dan evaluasi ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha, pencatatan arus kas, serta pemanfaatan layanan keuangan formal.

Pada kegiatan literasi keuangan, pelatihan inklusi keuangan dan manajemen keuangan, hasil pretest–posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan, yaitu dari skor rata-rata 48% menjadi 89%. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami arus kas, mengelola pemasukan dan pengeluaran, membuat pencatatan transaksi sederhana, serta memanfaatkan layanan digital seperti QRIS dan aplikasi keuangan. Program ini telah memperkuat dasar pengetahuan finansial UMKM sehingga mereka lebih siap mengelola usaha secara sehat dan berkelanjutan.

Pada pelatihan permodalan dan buku arus kas, peningkatan pemahaman juga tercermin melalui hasil evaluasi pretest–posttest dari skor rata-rata 51% menjadi 92%. Peserta memperoleh pemahaman baru mengenai jenis-jenis pembiayaan, persyaratan bankability, serta pentingnya laporan keuangan dalam proses pengajuan modal. Kegiatan pencatatan buku kas juga memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan agar UMKM dapat memenuhi standar administrasi lembaga keuangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari bahwa pencatatan yang baik merupakan kunci untuk mengakses permodalan dan mengembangkan usaha.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan UMKM terkait pengelolaan keuangan, akses pembiayaan, dan kesiapan menghadapi perkembangan sistem

keuangan modern. Program ini diharapkan menjadi langkah awal yang dapat dikembangkan melalui pendampingan lanjutan agar UMKM di Kecamatan Tatanga dan Kelurahan Nunu semakin mandiri, adaptif, dan berdaya saing.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada OJK Sulawesi Tengah dan BSI KC Palu Gajah Mada yang telah berkenan menjadi narasumber serta memberikan materi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku UMKM. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Kepala Kecamatan Tatanga serta enam Kepala Kelurahan di wilayah Kecamatan Tatanga-Nunu, Tavanjuka, Boyaoge, Pengawu, Duyu, dan Palupi atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peserta UMKM yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif, sehingga rangkaian pelatihan dapat berjalan secara produktif dan memberikan hasil yang maksimal. Semoga kerja sama dan sinergi ini dapat terus terjalin dalam program-program pemberdayaan UMKM di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. Y., Maulina, S., & Indardaini, P. (2025). Peningkatan pemahaman dan adopsi teknologi keuangan pada UMKM melalui program pengabdian di Kota Samarinda. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 4(2), 287–297. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i2.5841>
- Apriadi, D., Kuswara, G. B., & Gunawan. (2025). Meningkatkan kemandirian finansial melalui penguatan literasi keuangan pelaku UMKM Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3547–3554. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2154>
- Farisi, S. A., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*.
- Fauziah, S., & Wibowo, E. (2025). Pengaruh literasi digital, penerapan fintech, dan modal usaha terhadap kinerja UMKM pada era digital di Kecamatan Wonogiri. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 23454–23470. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.3396>

- Fradina, N., Triana, A., Zahra, R., & Setiawan, A. (2025). Tantangan yang dihadapi UMKM kecil: Bantuan fasilitas permodalan pedagang kaki lima Kelurahan Siranindi Kota Palu. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9.
- Mahardika, & Rizcho, E. (2020). Analisis tingkat literasi keuangan dan akses permodalan di Sidoarjo (studi kasus Kampoeng Batik Jetis). *Jurnal Universitas Brawijaya*, 8, 1–12.
- Maimuna, F. F., Roroa, N. A. F., Misrah, M., Oktaviany, O., & Agit, A. (2024). Transformasi digital dalam kewirausahaan: Analisis faktor penghambat dan pendorong perkembangan ekonomi digital. *Simetris: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Riset Ilmu Sosial*, 187–198.
- Marsya, A., Musthofa, M. A., Nurjali, & Wandu. (2021). Strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan produk keripik pisang “Merasa” di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 12(1), 167–186.
- Maulana, M. I., & Suyono, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM berbasis syariah. *Literasi Digital UMKM Syariah*, 9(3), 4256–4271.
- Nikmah, A., Marlina, Kurniasih, U., & Fikri, M. (2023). Pentingnya pembuatan laporan keuangan bagi UMKM. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 205–211.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Surat Edaran OJK Nomor 30/SEOJK.07/2017 tentang literasi keuangan*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif*.
- Sifwah, M. A., Nikhal, Z. Z., Dewi, A. P., Nurcahyani, N., & Latifah, R. N. (2024). Penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 109–118.